

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian perkotaan merupakan salah satu pertanian yang banyak dikembangkan di berbagai negara. Kegiatan tersebut dilakukan karena semakin berkembangnya industri yang berakibat pada semakin beragamnya pangan olahan dibandingkan pangan segar. Adanya pertanian perkotaan dianggap sebagai solusi dalam pemenuhan pangan masyarakat. Pertanian perkotaan dianggap berkontribusi dalam peningkatan ketahanan pangan di kalangan masyarakat berpenghasilan rendah di wilayah perkotaan di negara-negara berkembang (Korth dkk, 2014).

Indonesia menjadi negara yang mulai mengembangkan pertanian perkotaan. Beberapa wilayah di Indonesia dapat dikatakan cukup berhasil dalam penerapan pertanian perkotaan. Dalam pelaksanaannya, pertanian perkotaan ini berbeda dengan pertanian di wilayah pedesaan. Masyarakat di desa umumnya melakukan kegiatan pertanian di lahan luas. Hal tersebut berpengaruh terhadap keragaman komoditas yang ditanam di daerah pedesaan. Sementara itu, pertanian di perkotaan lebih banyak memanfaatkan lahan sempit seperti pekarangan sekitar rumah dengan komoditas tertentu seperti sayuran dan buah-buahan. Selain itu tanaman obat juga merupakan komoditas yang diusahakan oleh petani dalam kegiatan pertanian perkotaan (Cahya, 2014).

Penggunaan lahan sempit di wilayah perkotaan didasarkan pada semakin berkurangnya lahan produktif pertanian akibat industrialisasi. Pendayagunaan lahan non agraris di wilayah perkotaan yang diubah menjadi pemukiman atau kawasan industri memberikan sedikit ruang bagi pengembangan lahan pertanian. Dengan keadaan tersebut, masyarakat mulai memanfaatkan lahan pekarangan di sekitar rumah sebagai salah satu alternatif untuk melaksanakan kegiatan pertanian (A. R. Pradana & Nurharjadmo, 2021). Di satu sisi, penambahan jumlah penduduk di wilayah perkotaan berpengaruh pada meningkatnya kebutuhan pangan di wilayah tersebut (Rusida, 2016). Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2020) penduduk yang tinggal di daerah

perkotaan pada tahun 2020 sebanyak 56,7%. Persentase tersebut naik dari yang semula 53,3% pada tahun 2015 dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan hingga beberapa tahun kedepan.

Di wilayah perkotaan, pertanian jenis ini sudah diimplementasikan secara umum dengan melibatkan masyarakat melalui cara yang beragam (Tornaghi, 2014). Salah satu wilayah yang melakukan pertanian perkotaan ialah Kota Bandung. Di kota ini terdapat komunitas bernama Bandung Berkebun yang telah memiliki empat kebun di seluruh kota (Puriandi, 2013). Pertanian perkotaan juga dijalankan di Kota Surabaya dimana dengan dilaksanakannya pertanian perkotaan, kebutuhan bahan pangan untuk konsumsi keluarga dapat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan gizi keluarga (Santoso & Widya, 2014).

Perkembangan sektor pertanian perkotaan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia juga perlu didukung dengan adanya ketersediaan lahan yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ketersediaan lahan produktif untuk kegiatan pertanian semakin berkurang. Dalam Sasongko dkk (2017) dijelaskan bahwa konversi lahan merupakan gejala yang normal dalam pembangunan suatu kota, akan tetapi hal tersebut menjadi masalah ketika adanya konversi pada lahan produktif. Alih fungsi lahan pertanian memberikan dampak kurang baik bagi keseimbangan ekologi juga kesuburan tanah sehingga berpengaruh pada pendapatan petani (Kusdiane dkk, 2018). Adanya alih fungsi lahan produktif pertanian juga berdampak pada produktivitas pangan yang dihasilkan. (Ardhianta dkk, 2020)

Keberadaan kelompok tani berpengaruh terhadap kegiatan pertanian di suatu wilayah. Melalui kelompok tani diharapkan dapat mewujudkan pertanian yang baik, usahatani yang maksimal dan kesejahteraan bagi keluarga petani (Maulana, 2019). Kelompok tani tersebut berfungsi sebagai tempat belajar, tempat menyampaikan informasi, serta mendorong masyarakat untuk ikut andil dalam kegiatan pertanian. Adanya kelompok tani di suatu wilayah dapat membantu memecahkan permasalahan petani yang tidak bisa diselesaikan secara individu (Mawarni dkk, 2017). Sehingga suatu permasalahan pertanian dapat diselesaikan secara bersama-sama.

Permasalahan terkait kurangnya lahan produktif terutama di wilayah kota, menjadikan kelompok tani berinisiatif dalam mengembangkan pertanian perkotaan dengan berbagai macam sistem. Salah satu pertanian perkotaan yang mulai dikembangkan yaitu melalui lorong sayur. Metode yang digunakan dalam pertanian ini yaitu dengan memanfaatkan lorong-lorong di lingkungan sekitar warga sebagai tempat untuk pengembangan berbagai macam jenis sayuran yang dapat digunakan sebagai basis ketahanan pangan bagi masyarakat serta dapat memperoleh nilai estetika dari pertanian perkotaan melalui lorong sayur. Adanya program lorong garden di kota Makassar dapat memperindah penampilan lorong serta meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai pentingnya lingkungan lorong yang bersih dan tertata dengan baik. (Munir dkk, 2017). Selain itu, dengan adanya pemberdayaan masyarakat terkait lorong sayur juga meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat untuk memanfaatkan barang bekas menjadi wadah atau pot (I. Utami dkk, 2020).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu wilayah dimana masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani mulai menerapkan pertanian perkotaan melalui lorong sayur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah anggota kelompok tani di Kota Yogyakarta, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kelompok Tani di Kota Yogyakarta tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Poktan
1	Umbulharjo	7	50
2	Tegalrejo	4	24
3	Jetis	3	12
4	Gedong Tengen	2	13
5	Wirobrajan	3	11
6	Ngampilan	2	15
7	Gondomanan	2	16
8	Pakualaman	2	9
9	Danurejan	3	28
10	Gondokusuman	5	20
11	Kotagede	3	27
12	Mergangsan	3	20
13	Kraton	3	11
14	Mantrijeron	3	11
<b>Jumlah</b>		<b>45</b>	<b>267</b>

Sumber : BP3K Balai Penyuluhan Pertanian Kota Yogyakarta tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah kelompok tani di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 sebanyak 267 kelompok. Wilayah paling banyak yaitu Kecamatan Umbulharjo dengan jumlah desa sebanyak 7 dan terdapat 50 kelompok tani. Pertanian perkotaan melalui lorong sayur ini cukup berhasil terutama untuk memenuhi kebutuhan sayuran sehari-hari baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual ke pihak lain. Meskipun lorong sayur banyak dikembangkan, akan tetapi dalam penerapannya masih mengalami beberapa kendala seperti terganggunya kenyamanan pengendara yang melewati lorong, hama dan penyakit pada tanaman, kendala penyiraman, dan kurangnya partisipasi dari anggota kelompok tani untuk terus konsisten dalam merawat serta memanfaatkan lorong sayur. Dari keadaan tersebut, dilakukan penelitian mengenai persepsi anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan lorong sayur serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan lorong sayur di Kota Yogyakarta.

## B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pelaksanaan lorong sayur di Kota Yogyakarta

2. Mengetahui persepsi anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan lorong sayur di Kota Yogyakarta.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan lorong sayur di Kota Yogyakarta.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan terkait persepsi anggota kelompok tani terhadap pelaksanaan lorong sayur.
2. Bagi anggota kelompok tani, sebagai sumber informasi dalam pelaksanaan lorong sayur
3. Bagi peneliti lain, sebagai rujukan untuk penelitian yang serupa